

**PERGESERAN PERAN NINIK MAMAK DIBIDANG KESENIAN
(CALEMPONG,BADIKIU, ALBARZANJI)
DIDESA BINAMANG KEC.XIII KOTO KAMPAR KAB.KAMPAR**

Oleh : Ahmad Fauzan/ 0901120123

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-Telp/Fax 0761-63277

Abstrak

Kesenian atau tradisi yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh daerah tersebut, dan patut mereka lestarikan dan dipertahankan sebisa mungkin. Karena suatu tradisi sampai kapan pun jika dilestarikan akan selalu bisa mengharumkan daerah bahkan bangsa ini. Seperti yang kita ketahui Negara kita yaitu Negara Indonesia yang tercinta ini kaya akan tradisi, adat istiadat ataupun kebudayaan yang bisa membanggakan kita dimata dunia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran ninik mamak dalam kesenian menurut adat yang berlaku di desa Binamang, dan Apa saja peran ninik mamak dalam bidang kesenian yang mengalami perubahan didesa Binamang, serta yang terakhir Untuk Apa faktor yang menyebabkan perubahan pada peran ninik mamak dalam kesenian di desa Binamang. Responden dalam penelitian ini adalah para ninik mamak dalam suku-suku yang ada dibinamang Namun disana peneliti hanya mengambil empat suku yang dijadikan sebagai responden yaitu suku Melayu Paduko Rajo, Melayu Sinaro, Caniago, dan Pitopang.

Lokasi penelitian dilakukan di desa binamang kecamatan XIII Koto kamapar, penulis akan membahas pergeseran peran ninik mamak dalam bidang kesenian di desa Binamang. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan menggunakan daftar kuisoner. Data yang didapat selanjutnya diolah dalam analisis kualitatif, yaitu setelah data berhasil dikumpulkan data diolah dan dipilah berdasarkan jenisnya dan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu dipaparkan dalam bentuk kata-kata sehingga melukiskan keadaan tertentu dari masyarakat desa binamang yaitu tentang peran ninik mamak serta pergeserannya.

Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pergeseran tradisi adat istiadat kesenian yang ada didesa binamang disebabkan oleh sudah mulai kurangnya peran ninik mamak dalam acara atau tradisi ini, selain itu perkembangan zaman yang semakin pesat yang mengakibatkan anak kemenakan tidak bisa sepenuhnya dikontrol oleh ninik mamak mereka.

Kata Kunci: *Peran Ninik Mamak, Kesenian, Desa Binamang*

SHIFTING ROLES IN THE ARTS ninik mamak (CALEMPONG , BADIKIU , AL litany)

IN THE VILLAGE BINAMANG KEC.XIII KOTO KAMPAR KAB.KAMPAR

By : **Ahmad Fauzan/ 0901120123**

Cosellour: Dr. H. Yoserizal, M.Si

*Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science
University of Riau, Pekanbaru
Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272*

Abstract

Artistry or proprietary tradition by a region constitutes proprietary alone pride by that region, and its equitable keeps up and be kept one can maybe. Since a tradition until whenever if is kept up will that mengharumkan can ever region even this nation. As one we knows our State which is the loved one Indonesia State this rich will tradition, tradition or culture even that can pride us winked by the world. Penelitian this was done to know ninik mamak's role in customs terminological artistry which apply at Binamang's village, and Whatever ninik mamak's role in artistry area that experience change at silvan Binamang, and the latest For Whats factor that cause changed on ninik mamak's role in artistry at silvan Binamang. Respondent in observational it is ninik mamak in yanga's terms is at binamang But disina is researcher just takes four tribe that is made as respondent which is Paduko Rajo's Malay tribe, Sinaro's malay, Caniago, and Pitopang.

Observational location to be done at binamang's village Koto Kamapar's XIII district, writer will work through ninik mamak's role shift in artistry area at silvan Binamang. To get needful data deep observational it, writer gathers data by interview wield kuisoner's list. Data that is gotten succeeding at o in analisis kualitatif, which is successful data afters gathered by data at o and sorted bases its type and then explained by descriptive ala which is is explained deep shaped word so depicts particular situation of binamang's village society which is about role ninik mamak and its shift.

Therefore conclusion of this research is tradition tradition shift artistry that is at binamang's village because of was beginning reducing the ninik mamak's role in hands down or this tradition, besides epoch developing that progressively quick one begets cousin child can't utterly dikotrol by ninik mamak they.

Key word: Ninik Mamak's role, Artistry, Binamang's village

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang di ciptakan tuhan, banyak sekali kelebihan-kelebihan yang di berikan tuhan terhadap manusia, salah satunya adalah akal yang di gunakan oleh manusia untuk berfikir. Walaupun manusia memiliki banyak kelebihan, manusia tetap tidak bisa hidup seorang diri, telah di takdirkan bahwa adanya orang lain untuk menemani dan saling melengkapi di antara mereka. Maka manusia pada hakikatnya membutuhkan teman, keluarga, dan kelompok untuk menemani hidup di dunia ini. Terciptalah kumpulan-kumpulan manusia yang saling berinteraksi yang disebut dengan masyarakat. **Soerjono Soekanto (1990:171)**

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukung nya.

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terbentuk dari suatu hubungan atau interaksi antara berbagai individu dan kelompok, setiap individu dan kelompok ini dalam kehidupan kesehariannya selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang dilakukan tersebut sangat erat kaitannya dengan status dan peran yang dimiliki oleh individu. Peran dan status yang beraneka ragam inilah yang menimbulkan interaksi yang sangat kompleks di tengah masyarakat. Jadi interaksi sosial tidak bisa dipisah kan dari peran dan status yang ada dalam masyarakat. Karna menurut **Soerjono Soekanto** bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial **Soerjono Soekanto (1990:67)**

UU.Hamidy (1999 : 84-85)

mengatakan bahwa budaya selalu dalam keadaan bergerak sesuai dengan potensi budaya manusianya. Walaupun demikian ada perbedaan kualitas dan kuantitas gerak dan tingkah laku budaya tersebut sehingga budaya tersebut setidaknya telah bercabang sebagai berikut :

1. Kebudayaan bergerak pada perkembangan terus-menerus.
2. Kebudayaan bergerak ke arah kemerosotan.
3. Kebudayaan dalam gerak yang tidak memberikan perubahan berarti.
4. Desa Binamang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaen Kampar, Desa Binamang bebatasan langsung dengan ibu kota kecamatan yaitu Batu Bersurat. Dahulu desa Binamang termasuk dalam wiayah Batu Bersurat, namun karna sudah terlalu luasnya kawasan Batu Bersurat itu sendiri maka dimekarkan lah Binamang ini menjadi sebuah desa. kehidupan dan adat masyarakat sebagian besar di pengaruhi oleh adat masyarakat Minangkabau dan adat melayu, sebagai mana di ketahui bahwa adat Minangkabau memang banyak di pakai oleh masyarakat yang berada di kabupaten kampar Propinsi Riau, Kabupaten Kampar khusus nya, adat dan pola-pola kehidupannya dipengaruhi oleh Dua sistem, yaitu sistem Melayu Riau dan sistem Minangkabau.
5. Dalam adat Desa Binamang Kecamatan XIII Koto Kampar, Ninik Mamak adalah orang yang

dipercayai sebagai pemimpin yang diamanatkan untuk memimpin negeri, kaum dan anak kemenakannya dalam berbagai aspek kehidupan segi ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. Ninik mamak adalah orang yang sangat disegani dan dipatuhi oleh kemenakannya, jika baik tindak-tanduk perbuatan mamak nya, maka baik pula kelakuan kemenakannya. seiring dengan berjalannya waktu, perubahan pun mulai terlihat dari berbagai aspek kehidupan kemenakan yang ada di desa Binamang. Pengaruh-pengaruh dari luar sedikit demi sedikit mulai membawa perubahan, seperti berubahnya cara pergaulan, cara berpakaian dan tata krama antara masyarakat dengan ninik mamakpun mulai mengalami perubahan. Ada dua perubahan yang muncul yaitu perubahan positif dan perubahan negatif.

6. Ada beberapa hal negatif yang akan terjadi apabila masyarakat pada umumnya dan anak kemenakan khususnya apabila mereka tidak mempunyai filter yang baik dan keteguhan iman yang kuat. Pada kondisi seperti inilah peran ninik mamak sangat dibutuhkan oleh anak kemenakannya, sebagai mana tugas-tugas yang telah ditetapkan bersama, salah satunya adalah *hari paneh tampek bataduah*, *hari hujan tampek balinduang* (disaat hari panas tempat berteduh, hari hujan tempat berlindung) yaitu menjaga dan melindungi anak kemenakan.

➤ Kesenian yang Ada didesa Binamang

Kesenian tradisional yang ada dalam masyarakat Desa Binamang juga banyak diwariskan pada generasi-generasi muda, namun adanya perbedaan ataupun perubahan dari masa ke masa dalam melestarikan kesenian tradisinal ini. Kesenian yang ada di Desa Binamang antara lain adalah :

1. *Badikiu*

Badikiu adalah bahasa daerah Desa Binamang yang dalam bahasa Indosnesia adalah “Zikir”. Sedangkan Gubano juga bahasa daerah Binamang yang dalam bahasa Indonesia nya adalah “Rebana”. Gubano ini sejenis alat yang dipukul yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, kitab yang dibaca adalah kitab dalam berbahasa arab yang bernama kitab “*maulidurrasul*”. Gubano ini digunakan dalam acara antara lain adalah :

a. Acara Pesta Perkawinan

Gubano di pakai sebagai pengiring pengantin laki-laki yang diantarkan kerumah pengantin perempuan. Dalam acara ini ninik mamak yang berempat yaitu :

Datuok Paduko Rajo, Datuok Sinaro, Datuok Paduko Sanso dan Datuok Bijodirajo beserta para undangan lainnya ikut mengantarkan pengantin laki-laki tersebut.

Pada malam sehari sebelum pesta pernikahan dilaksanakan, gubano ini juga dipakai sebagai hiburan. Biasanya ninik mamak juga ikut dalam acara tersebut sebagai pembimbing anak kemenakan yang ingin belajar bergubano. Sedangkan kaum ibu-ibu atau yang disebut didesa Binamang dengan nama induok-induok memasak didapur untuk persiapan acara besok, gubano ini biasanya dimulai setelah shalat isya dan biasanya orang rumah juga menyediakan minuman, makanan dan rokok untuk peserta gubano.

b. Pada Malam Hari Raya 'idul Fitri dan 'idul Adha

Biasanya Badikui ini dilaksanakan sampai pagi hari, peserta di kiu juga tidak dibatasi karena selain sudah menjadi tradisi di kiu ini juga berfungsi sebagai penghubung Tali Silaturahmi antar warga dan sebagai bukti kekompakan masyarakat Desa Binamang. Pada saat malam hari Raya 'idul adha, peserta yang ikut Badikui juga menjadi penjaga hewan-hewan Qurban yang akan disembelih pada pagi hari Raya tersebut dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti adat kebiasaan dari masyarakat dahulunya bahwa setiap ada acara Badikui, masyarakat selalu mengantarkan makanan dan minuman untuk para peserta Badikui.

c. Dihari Balimau Kasai

Balimau Kasai adalah tradisi dari masyarakat Kampar. Didesa Binamang tradisi Balimau Kasai ini dijadikan sebagai sarana untuk memeriahkan datangnya bulan suci Ramadhan karena sesuai dengan anjuran Rasulullah yang menganjurkan untuk berbahagia dan bergembira dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan.

Pada hari Balimau Kasai seluruh pemuka masyarakat, mulai dari Ninik Mamak, kepala desa dan tokoh agama mereka berkumpul disuatu tempat dan membuat barisan dengan rapi, dibelakang barisan tersebut sudah ada para pemain Gubano yang siap menghibur masyarakat. Para peserta Gubano pada hari Balimau Kasai ini berasal dari seluruh lapisan masyarakat, tidak adanya larangan bagi siapa saja yang ingin ikut berpartisipasi, bagi anak kemenakan yang baru bekajar juga ikut memeriahkan acara ini.

d. Memandikan Anak yang Baru Lahir

Pada saat memandikan anak yang baru lahir Badikui juga dijadikan sebagai melengkapi rasa bahagia orang rumah sudah mendapatkan keturunan. Badikui ini dilaksanakan setelah shalat isya.

2. *Calempong dan Gong*

Calempong dan Gong ini adalah sejenis alat musik pukul yang dimainkan oleh orang-orang yang memegang mahir didalam memainkannya. Jumlah peralatan calempong ini ada enam, ditambah satu gong kecil dan satu gong yang besar, jadi seluruh alat calempong dan gong berjumlah delapan buah.

Namun alat dalam permainan calempong ini juga dilengkapi dengan gendang untuk mempercantik bunyi permainan calempong tersebut. Didesa Binamang biasanya calempong ini dilaksanakan pada malam sebelum pesta perkawinan dilaksanakan, biasanya calempong ini dilaksanakan setelah shalat isya sekitar jam 20.00 sampai jam 23.00 dan kemudian dilanjutkan dengan Badikui. Para pemain calempong didesa Binamang biasanya tidak pakai bayaran tapi mereka hanya diberikan makanan ringan atau snack dan minuman seperti kopi dan teh.

Kemudian calempong juga di pakai pada saat kenduri anak namun Cuma sebagian yang memakainya. Dalam kesenian calempong ninik mamak berperan sebagai orang yang mengarahkan anak kemenakan untuk berlatih agar dikemudian hari mereka bisa mempertahankan kesenian calempong tersebut, tapi tidak seperti Badikui yang di carikan hari khusus untuk latihan, calempong ini latihannya hanya dilaksanakan pada saat adanya pesta perkawinan atau disaat calempong ini dimainkan pada saat acara tertentu.

3. *Albarzanji dan Marhaban*

Albarzanji dan Marhaban adalah sebuah kesenian dalam bidang agama yang memang dipertahankan dari dahulu. Kitab yang dibaca juga sama dengan kitab yang dibaca saat Badikui, isinya juga hal-hal yang menceritakan tentang kisah nabi Muhammad saw. Albarzanji dan Marhaban ini dibaca dengan cara menyanyikannya, para peserta terkadang sampai mengeluarkan suara paling tertinggi dalam Albarzanji dan Marhaban ini, membacanya pun dengan cara bergiliran yang mana pesertanya bebas dari seluruh lapisan masyarakat. Albarzanji dan Marhaban ini dilakukan pada saat acara pemberian nama anak yang baru lahir, dahulunya ada waktu khusus yang dicarikan ninik mamak untuk para anaka kemenakan untuk belajar.

Namun pada saat sekarang ini kebiasaan-kebiasaan ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari masyarakat, yang mana pada umumnya kebanyakan masyarakat lebih banyak memilih untuk mendatangkan keyboard (organ) dibandingkan dengan memakai acara Badikui, pada saat ini saja sudah jarang sekali dilihat bahwa masyarakat Binamang memakai acara Badikui pada saat acara pernikahan. Keyboard ini hanya memakai piano dan membawa beberapa perempuan yang dijadikan sebagai penyanyi dan sekaligus untuk bergoyang, tidak sedikit dalam acara ini terjadi keributan antara penonton karna sebagian mereka ada yang mengkonsumsi minuman keras.

Kebiasaan bergubano ini pada zaman dahulu diajarkan kepada anak kemenakan agar kebiasaan dan peninggalan adat ini tetap terjaga dengan cara merangkul anak kemenakan atau mengajaknya bersama-sama ikut erta dalam acara bergubano dirumah orang yang melaksanakan acara tersebut dan juga mencari hari-hari lain untuk melatih agar

para kemenakan tetap bisa meneruskan kebiasaan bergubano ini. Pada saat sekarang ini sudah mulai berkurangnya orang-orang yang pandai bergubano dan ditakutkan lambat laun kebiasaan bergubano ini akan hilang.

Fenomena perubahan yang sangat jauh berkurang adalah kebiasaan masyarakat Binamang dalam Badikui, sudah sangat jarang sekali mereka memakai Badikui ini, apalagi Badikui ini dikelurahan Batu Bersurat yang berdekatan daerahnya dengan Desa Binamang dan dahulunya Desa Binamang termasuk kedalam wilayah kelurahan sampai saat ini mereka masih memakai satu hari untuk belajar Badikui, namun fenomena seperti ini tidak ada didesa Binamang. Sedangkan untuk Calempung, Albarzanji dan Marhaban masih ada yang memakai nya namun tidak sebanyak yang dahulunya, alangkah bagusnya bahwa kebiasaan-kebiasaan peninggalan orang-orang dahulunya selalu dan tetap dipertahankan.

Sebagai pemimpin bagi kemenakannya seharusnya ninik mamak bisa melakukan kontrol terhadap anak kemenakan mereka, karna dengan adanya kemajuan zaman maka banyak perubahan-perubahan yang akan terjadi termasuk pada kebiasaan Badikui yang digunakan untuk mengiringi para ninik mamak, pemuka masyarakat dan pemuka agama menuju tempat pemandian Balimau Kasai, Calempung dan Gong pada saat acara pernikahan dan lain-lain, Albarzanji dan arhaban disaat mendo'a untuk pemberian nama anak karna semakin berkembangnya zaman maka pemikiran kemenakan dan masyarakat pun akan akan berubah dan lebih luas.

Perumusan Masalah

Dengan merujuk dari fenomena yang telah terjadi di desa Binamang maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja peran ninik mamak dalam kesenian menurut adat yang berlaku di desa Binamang ?
2. Apa saja peran ninik mamak dalam bidang kesenian yang mengalami perubahan di desa Binamang ?
3. Apa faktor yang menyebabkan perubahan pada peran ninik mamak dalam kesenian di desa Binamang ?

TINJAUAN PUSTAKA

Max Weber mengatakan bahwa status yang dijalankan oleh ninik mamak adalah sebagai pemimpin tradisional, kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat adat. Maka kedudukan ninik mamak dalam masyarakat adat adalah merupakan kedudukan khusus seseorang dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang disertainya, martabat yang diperolehnya dan tugas yang dimilikinya. **(J.S Roucek, 1984:80)**

Dengan adanya status maka muncul peranan yang merupakan aspek dinamis dari status yang mencakup tiga hal :

1). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2). Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3). Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam kesehariannya ninik mamak diharapkan untuk dapat melaksanakan perannya tersebut secara baik, namun pada kenyataannya terkadang muncul desakan peran (*role strain*). Desakan peran muncul karena persiapan peran yang tidak memadai, kesulitan peralihan peran, konflik peran atau kegagalan peran. **(Horton, 1987:130)**

Ninik mamak dalam adat istiadat desa Binamang adalah merupakan pemimpin yang harus bertanggung jawab semua lapisan kepada masyarakat . karna dalam diri seorang penghulu melekat lima macam fungsi yaitu :

- a. Sebagai anggota masyarakat
- b. Sebagai seorang bapak dalam keluarganya sendiri
- c. Sebagai seorang pemimpin (mamak) dalam kaumnya
- d. Sebagai seorang sumando di rumah istrinya
- e. Sebagai seorang ninik mamak dalam negerinya

(Idrus Hakimi Dt.Rajo Penghulu, 1974:5) Sama seperti halnya dalam memilih pemimpin-pemimpin yang lain, dalam menentukan siapa yang akan menjadi ninik mamak dalam desa Binamang juga dilaksanakan dengan cara pemilihan oleh para kemenakannya dan juga ada berbagai persyaratan yang harus ada pada diri seorang mamak tersebut yaitu :

- Seseorang yang mempunyai sifat yang benar, bahwa

diyakini i'tikad baiknya terhadap adat istiadat.

- Orang yang cerdas dan berpengetahuan dan telah akil baligh.

Mempunyai sifat yang jujur (imanah) dipercaya lahir dan bathin, karna dari sifat yang demikian maka nantinya akan lahir sifat-sifat lainnya seperti adil dalam menghukum, benar dalam berkata, jujur dalam menepati janji yang telah dibuatnya.

Di desa Binamang ada empat orang mamak yang sangat berkompeten, yang paling berpengaruh atau yang mempunyai negeri, yaitu :

- Datok Paduko Rajo, yang berasal dari suku Melayu Paduko Rajo dan bertugas mengawasi ninik mamak yang berada dalam naungannya.
- Datuok Sinaro, yang berasal dari suku Melayu Sinaro dan mempunyai tugas mengawasi keadaan wilayah dalam negeri secara adat, seperti membicarakan masalah yang menyangkut tentang perilaku anak kemenakan.
- Datuok Paduko Sanso, yang berasal dari suku Caniago dan bertugas menyampaikan keputusan mamak yang empat kepada semua anak kemenakan.
- Datuok Bijodirajo, yang berasal dari suku

Pitopang dan bertugas mengawasi dan memagar orang kampung serta menjaga wilayahnya agar tidak dimasuki oleh orang lain, seperti menjaga batas tanah wilayah dari gangguan dari wiyah milik orang yang berasal dari daerah lain.

Selain dari suku yang empat diatas ada lagi empat suku yang berada di desa Binamang, namun empat suku ini hanya berdomisili atau pun tinggal di desa Binamang, mereka tidak mempunyai tugas atau kekuatan sekuat ninik mamak yang empat diatas, namun mereka tetap dihormati sebagai pemimpin sukunya, dalam istilah desa Biamang Empat yang menunggu dan empat yang datang, yang menunggu itu adalah empat suku yang diatas dan yang datang adalah :

- Datuok Orang Kayo Besar yang berasal dari suku Melayu Kayo Besar.
- Datuok Penghulu Besar yang berasal dari suku Melayu Penghulu Besar.
- Datuok Sinaro Pokio yang berasal dari suku Melayu Sinaro Pokio.
- Datuok Besar yang berasal dari suku Domo.

Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, susunan kelembagaan masyarakat, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang dan interaksi. Ruang lingkup perubahan sosial itu meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun non material. Yang ditekankan

adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non material. (William F. Ogburn dalam Soerjono Soekanto, 2007 :303-304)

Dalam melihat perubahan sosial **Bert dan Mils** dalam bukunya yang berjudul *Charter and social structure* mengajukan enam pertanyaan besar berhubungan dengan perubahan sosial ini :

1. Apa yang berubah ?
2. Bagai mana hal itu berubah ?
3. Kemana tujuan perubahan ?
4. Bagai mana kecepatan perubahan ?
5. Mengapa terjadi perubahan ?
6. Faktor penting apa yang ada dalam perubahan ?

Menurut **C. Kluckhohn (Abdul Syani, 2002:46)** dalam masyarakat terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu :

- 1). Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, senjata, alat-alat produksi dan transportasi)
- 2). Mata pencaharian, sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem distribusi)
- 3). Sistem kemasyarakatan (kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- 4). Bahasa (lisan dan tulisan)
- 5). Kesenian (seni rupa, suara dan gerak)
- 6). Sistem pengetahuan
- 7). Sistem religi (kepercayaan)

Menurut **Kayam**, kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat merupakan fungsi penting. Fungsi tersebut dapat dilihat dari dua segi yaitu segi wilayah dan segi fungsi sosialnya. Dari segi tradisionalnya kesenian dapat menjangkauseluruh lapisan masyarakat, dan dari segi fungsi sosialnya daya tarikpertunjukan rakyat terletak pada kemampuan sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas keompok, dan dari pertunjukan rakyat asyarakat dapat kembali memahami nilai-nilai dan perilaku dalam lingkungan sosialnya (**Kayam, 1981**).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Binamang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Lokasi ini di pilih karena penelitian terkait dengan para ninik mamak yang ada didesa binamang dan dengan alasan apakah ada Pergeseran Peran Ninik Mamak Dalam Bidang Kesenian di desa binamang. Adapun subjek dari penelitian ini terdiri dari Ninik Mamak, Manti, Malin dan Dubalang. Teknik pengambilan data dari penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Dinamana peneliti membuat pembagiannya berdasarkan suku yang ada.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah Observasi. Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap daerah penelitian mengena gejala yang tanpak pada objek penelitian, seperti: Peneliti melihat dan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di Desa Binamang, apakah memang ada terjadi perubahan dalam adat Desa Binamang dalam bidang kesenian. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku yang nyata dan wajar agar dapat diambil yang lebih

actual. kemudian data diambil dengan cara Wawancara, yaitu merupakan interview yang dilakukan terhadap responden, dimana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang tidak berstruktur sebagai acuan untuk dikembangkan melalui wawancara secara mendalam dengan ninik mamak dan kemenakan dari masing-masing suku didesa Binamang. Dimana disini peneliti menggunakan alat perekam untuk mengambil data dari responden.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga supaya tradisi itu tetap berjalan harus adanya penerus untuk memainkan alat atau tradisi yang ada dengan cara ninik mamak dan anak kemenakan sama-sama bekerjasama untuk mencari bibit baru yang bias menggantikan yang sudah tua-tua dimana mereka tidak sanggup lagi untuk memainkan alat dalam tradisi yang ada didesa binangan seperti calempong, gubano dan al barzanji.

Maka dari itu disini penulis menjelaskan bagaimana peran ninik mamak yang secara normatif terhadap kesenian yang ada didesa binamang tersebut:

a. Mengajak, Menghimbau dan Membimbing Masyarakat Serta Anak Kemenakan

Bentuk ajakan atau himbaunya seperti mengadakan musyawara khusus untuk mengadakan latihan gong dan celempong, albarzanji dan marhaban, badikiu. Atau bisa juga dengan cara menyampaikan dalam acara penting seperti maulid nabi, isra' mikraj atau acara pertemuan lainnya biasanya ninik mamak menghimbau disela-sela acara tersebut. Seperti ungkapan dari seorang responden ini ketika peneliti mewawancarnya :

“kojo niniok mamak di mancai panowi untuk melstarikan kebiasaan nan ala awak buek sojak niniok moyang dulutapi saancaknyo kalau masala mancai bibit untuok panowi calempong jo bazonji ko indak ciek niniok mamak jie yang mancai do, tapi sodo lapisan masyarakat kociok, tuo, mudo nan saelok-elok nyo lai kemaun dai anak kemenakan du soang nan nak belajar”

(wawancara bersama Bapak ZM tgl 10 oktober 2015 responden)

Terjemahan kedalam bahasa Indonesia :

“seharusnya kalau masalah mencari bibit untuk penerus acara gubano, calempong dan al barzanji ini bukan hanya tugas ninik mamak yang mencari, tetapi semua lapisan masyarakat yang kecil, tua dan yg muda seharusnya memiliki kemauan dari mereka anak kemenakan itu sendiri yang ingin belajar”

b. Menjaga dan Melestarikan Kesenian Pada Masyarakat Serta Anak Kemenakan

Bentuk peran ninik mamak dalam melestarikan kesenian yang ada didesa binamang ini adalah dengan selalu mengikut sertakan kesenian itu sendiri dalam acara

tersebut seperti acara pernikahan selalu mengadakan acara kesenian badikiu, gubano sekalipun dalam acara tersebut ada orgentunggalnya/keyboard, namun kesenian atau tradisi harus selalu diikuti sertakan supaya tidak tergeser atau bahkan dilupakan oleh anak kemenakan yang ada didesa tersebut. Dengan mengajak anak kemenakan untuk latihan dimushallah atau rumah adat paling sedikit satu atau dua kali dalam semnggu. Dengan demikian mereka akan terbiasa dengan alat tradisional tersebut. Dalam latihan ini tdak hanya dilakukan satu suku saja tetapi semua suku yang ada dalam masyarakat binamang dengan demikian akan kelihatan suku mana saja yang mau ikut latihan dan berminat dalam kesnian tersebut selain itu ninik mamak dari suku masing-masing akan mengetahui bahwa anak kemenakan dari suku mereka kurang berminat dalam kesenian tradisional tersebut dan beliau akan merasa malu bahkan kecewa terhadap anak kemenakannya masing-masing karena tidak ada yang mau ikut latihan.

PERAN NINIK MAMAK DALAM BIDANG KESENIAN YANG MENGALAMI PERUBAHAN DIDESA BINAMANG

a. Perubahan kesenian Calempong Dalam Acara Pernikahan

Setiap tradisi perkawinan atau pernikahan adat desa Binamang masyarakat selalu mengutamakan acara calempong yaitu alat kesenian yang wajib ada pada malam sebelum acar perhelatan pernikahan dilangsungkan namun karena perkembangan zaman semuanya berlahan-lahan mulai dilupakan.

Penyebab kesenian atau tradisi calempong ini mulai dilupakan adalah pertama alat yang digunakan sudah tidak ada, jangankan untuk dimainkan untuk

latihanpun sekarang susah untuk dicari, sekalipun ada sekarang harus menyewa lain dengan zaman dahulu dimana dulu alat yang dibutuhkan lengkap jadi jika ada yang ingin berlatih main alat musk ini bisa langsung digunakan.

Dan yang kedua alat kesenian calempong ini jika dimainkan pada acara pernikahan sudah menyewa dengan harga yang telah ditentukan sang pemilik alat calempong secara tidak langsung para pemain calempongnya sudah digaji berbeda dengan zaman dulu dimana para pemain calempong hanya diberi tambukawa (bebentuk makanan/cemilan) makan malam, dan minuman gebo (minuman untuk paenyeangat bermain calempong). Oleh karena itu zaman sekarang sudah mulai berkurangnya masyarakat menggunakan calmpong dikarenakan biaya sewa calempong sudah tidak terjangkau oleh masyarakat. Seperti ungkapan dari salah seorang reponden ketika peneliti mengadakan wawancara :

“kini ko hanyo dai kalangan uwang bapiti yang bisa menyewa calempong untuok memeriahkan acara pesta pernikahan anaknyo, kalau yang indak ado piti yo acara pernikahannyo ndak ado mamakai acara calempong nyo do, selain biaya sewanyo maha biaya untuok pemain calempong nyo indak juo ado do”.

(Hasil Wawancara bersama bapak BR salah satu kemenakan Tgl 10 Oktober 2015 Responden)

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“sekarang ini hanya dari kalangan orang yang punya uang bisa menyewa calempong untuk merayakan acara pesta pernikahan anaknya, kalau yang tidak punya uang yah pernikahan tidak memakai acara calempong, selain biaya sewanya yang mahal biaya untuk menjamu para pemainnya juga tidak ada”.

b. Perubahan kesenian Badikui Dalam Acara Pernikahan

Dalam proses atau acara pernikahan badikui yaitu suatu kesenian yang ada di desa Binamang yang dimainkan dengan memakai alat yang bernama Gubano dengan cara dipukul. Dulunya badikui ini dimainkan pada malam sampai subuh sekitar jam 4 subuh sebelum acara perhelatan itu dilaksanakan. Namun sekarang acara badikui tersebut dilaksanakan paling lama 3/4 jam karena beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya perubahan yaitu pertama karena yang memainkan gubano untuk badikui itu tidak banyak lagi dan bahkan sekarang pemain gubano banyak yang hilang dikarenakan sebagian ada yang sudah meninggal dunia dan ada juga yang sudah tua dimana mereka tidak sanggup lagi untuk memainkannya

Selain pemain dan alatnya yang tidak ada penyebab menghilangnya kesenian badikui/gubano ini adalah tuan rumah yang

membuat hajatan mengganti tradisi kesenian gubano ini dengan acara orgentunggal/keyboard. Hal ini terbukti ketika peneliti menanyakan kepada responden tentang perubahan tersebut :

“kini alatnya banyak yang la hilang, yang kan badikiupun ndo tolok juo begadang dek le kini samapai pagi, lain juo maso-maso umu mudo dulu tolok balumbo-lumbo sampai jam ompek pagi badikui di. salain umu yang la tuo kini badikui jaghang juo babuek di tompek uwang boleh di dek la ma undang orgentunggal/keyboard uwang yang punyo hajatan di, tu untuok apo juo buek dek badikui di le nta mano-mano kan didongau tio le”.

(Hasil Wawancara Tgl 10 Oktober 2015 Responden)

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“Sekarang alat sudah banyak yang hilang, yang ingin badikui tidak sanggup lagi begadang sampai pagi beda dengan umur sewaktu masih muda-muda dulu masih sanggup berlomba-lomba sampai jam empat pagi untuk badikui tersebut. Selain umur yang sudah tua acar badikui jarang dibuat di acara pesta pernikahan karena yang punya hajatan sudah mengundang orgentunggal/keyboard, jadi untuk apalagi acara badikui dibuat nanti entah mana satu yang mau didenagarkan”

FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN PADA PERAN NINIK MAMAK DALAM KESENIAN DI DESA BINAMANG

a. Globalisasi/Kemajuan Zaman

Pada zaman dahulu apabila seseorang anak kemenakan ingin membicarakan sesuatu dengan ninik mamaknya, kemenakan harus menemui ninik mamaknya secara langsung, dan membicarakannya dengan penuh sopan santun, tetapi seperti kita lihat fenomena

sekarang malah sebaliknya, apabila seorang kemenakan atau seorang ninik mamak ingin membicarakan sesuatu bisa menggunakan telepon seluler, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya intensitas pertemuan ninik mamak dengan kemenakan, dengan itu hubungan ninik mamak dengan kemenakan berkurang.

b. Menurunnya Wibawa/Rasa Hormat menghormati Antar Mamak dan Kemenakan

Sekarang ini fenomena yang juga terjadi dalam masyarakat desa Binamang banyak sekali kita jumpai kemenakan yang tidak lagi menghormati ninik mamaknya. banyak kita temukan dari segi anak kemenakan yang tidak mengenal ninik mamaknya sendiri. Anak kemenakan seolah-olah tidak ambil pusing lagi dengan ninik mamaknya. Terkadang perkataan ninik mamak sering tidak diacuhkan oleh kemenakannya. Bahkan kehadiran ninik mamak ditengah-tengah anak kemenakannya seolah-olah tidak diperlukan lagi. Selain itu pelaksanaan sanksi terhadap pelanggaran norma sudah mulai longgar dan banyak anak kemenakan yang membangkang di dalam melaksanakannya.

c. Munculnya Anak Kemenakan Yang tidak Tau Mamak Sukunya

Sekarang ini ninik mamak dan anak kemenakan banyak yang tidak saling kenal atau tidak mengetahui mamak dari sukunya sendiri begitu juga sebaliknya, ini dikarenakan kurangnya intensitas pertemuan antara anak kemenakan dengan para ninik mamak suku mereka masing-masing. Jarangnya pertemuan ini berdampak tidak baik antara ninik mamak dengan anak kemenakan karena mereka khususnya anak kemenakan kurang menghargai ninik mamak sukunya sendiri disebabkan mereka para anak kemenakan tidak mengetahui kalau

yang mereka temui atau yang mereka jumpai adalah mamak suku mereka sendiri.

seperti ungkapan responden dibawah ini:

“untuok kini ko la mulai ado anak kemenakan kami yang ndak mengenali kami sebagai ninik mamaknyo, kalau basuo dijalan inyo acuh jie nyo indak ado lai yang menyapo do. La kami sobuik atau kami sapa dulu bauu nyo tontu kalau kami ko ninik mamak sukunyo. Kadang anak kemenakan lai yang mengenali, kami lo sebagai ninik mamak yang indak tontu kalau inyo anak kemenakan kami, mungkin dek jarang batomu atau mengadakan perkumpulan suku antar ninik mamak juo kemenakan yang membuek hubungan silaturrahi agak jawuo”

(Hasil Wawancara Tgl 10 Oktober 2015 Responden)
Terjemahan bahasa Indonesia:

“untuk sekarang ini sudah mulai ada anak kemenakan yang tidak mengenali kami sebagai mamak suku mereka, kalau bertemu dijalan mereka acuh saja tidak ada yang ingin menyapa. Kalau kami sapa dan bilang kemereka kalau kami adalah mamak suku mereka barulah mereka tahu. Kadang ada anak kemenakan yang mengenal kami sebagai mamak sukunya malah kami pula yang tidak mengenali mereka, mungkin karena jarang bertemu atau mengadakan perkumpulan suku antara ninik mamak dengan anak kemenakan yang bisa membuat hubungan silaturrahi mulai jauh atau renggang”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat hubungan anak kemenakan didesa binamang bisa dikatakan sangat renggang, ini dikarenakan kurangnya

intensitas pertemuan anantara anak kemenakan dengan para ninik mamak suku mereka masing-masing.

d. Sudah Mulai Berkurangnya acara Pertemuan Antar Ninik Mamak

zaman dahaulu dimana setiap ada masalah para ninik mamak duduk secara bersama-sama memecahkan masalah dan mencarikan solusi terhadap masalah tersebut, seperti ungkapan responden dibawah ini:

“ nan kini ko yo condo yang waang tengok kondisi adat awak, kok pertemuan antao niniok mamak kini ge la bulio disobuik jaang le, kalau dulu kan niniok mamak ko kodok bakumpul diuma adat. Uma adat di awak lai nyie tapi olun lo bisa dipakai dek niniok mamak awak le, yang seharus nyo itu tio sabonau nyo tando awak nawuo adat dikampuong ge dan uma adat pun bau lo duo taun belakangan ko dibuek, ngapo ndak dai dulu pas sasudah awak pindah ka kampuong ate ko, yo kok ndak bisa pas pindah di, kok tigo atau 4 taun suda pinda di mala di buek”

(Hasil Wawancara Tgl 11 Oktober 2015 Responden)

Terjemahan bahasa Indonesia:

“ Yang sekarang ini seperti yang kamu lihat kondisi adat kita, pertemuan antara ninik

mamak sekarang ini bisa dibbilang sudah jarang sekali kalau dahulu ninik mamak ini sering berkumpul dirumah adat. Dikampung kita ini rumah adat sudah ada tapi belum bisa ditempati oleh ninik mamak kita, yang seharusnya itulah yang sebenarnya sebagai tanda kita punya adat dikampung ini dan rumah adat kita ini pun baru dua tahun ini dibangun, kenapa tidak pas pindah kekampung baru ini, kalau memang tidak bisa pas kita pindah itu sebaiknya tiga atau empat tahun setelah itu di bangun”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis paparkan di bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam masyarakat adat Desa Binamang dapat diketahui bahwa peran ninik mamak terhadap kemenakannya dalam bidang kesenian ini adalah mengajak dan menghimbau serta menjaga dan melestarikan kesenian yang telah ada sejak zaman dahulu.
2. Perubahan tradisi kesenian calempung, badikiua (gubano) dan Al barzanji didesa binamang diakibatkan oleh sudah mulai kurangnya peran ninik mamak dalam bidang kesenian tersebut. Selain itu

mulai tergesernya kesenian yang ada di desa binamang ini juga di akibatkan oleh perkembangan zaman yang semakin pesat.

3. Faktor-faktor yang mengakibatkan berubahnya peran ninik mamak dalam bidang kesenian ini adalah :
 - ✓ Arus Globalisasi.
 - ✓ Menurunnya Wibawa/Rasa Hormat menghormati Antar Mamak dan Kemenakan.
 - ✓ Sudah mulai munculnya Anak Kemenakan Yang tidak Tau Mamaknya
 - ✓ Sudah Mulai Berkurangnya acara Pertemuan Antar Ninik Mamak suku.

6.2 Saran

Masyarakat dengan ciri keterbukaannya tentu saja tidak akan bisa dielakan dari pengaruh-pengaruh budaya luar sehingga terjadi pergeseran. Segala ciri adat istiadat lama tentu akan bergabung dengan kebudayaan baru, ataupun kebudayaan lama ini akan hilang, walaupun secara lambat dan masyarakat tidak menyadarinya.

Begitu juga di dalam masyarakat adat di Desa Binaming telah terjadi banyak perubahan-perubahan baik itu dalam norma-norma dan aturan-aturan adatnya. Nilai yang dipakai secara turun temurun sudah goyah. Oleh karena itu sudah sebaiknya sebagai generasi sekarang haruslah ditingkatkan lagi upaya-upaya untuk mencegah perubahan serta pergeseran dari nilai-nilai budaya adat serta tradisi tersebut yang telah diwariskan secara turun temurun sebagai bangsa yang komplit dengan ciri setiap masyarakatnya yang punya adat istiadat tersebut cukup sayang bila adat tersebut harus hilang.

Oleh karena itu ada beberapa saran penulis agar peran dari ninik mamak bisa lagi kembali seperti dahulu adalah:

1. Tentu saja disini pertama diperlukan kesadaran dan keiklasan dari anak kemenakan untuk memberi kepercayaan lagi kepada ninik mamaknya.
2. Harus ada sosialisasi peran untuk ninik mamak yang akan diangkat sehingga dia mengetahui betul apa peran yang harus dia jalankan sebagai ninik mamak terhadap anak kemenakannya.
3. Pemangku adat harus mengganti dan menyiapkan calon-calon kader baru untuk menjadi ninik mamak untuk menggantikan ninik mamak-ninik mamak yang sudah tercoreng.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kekurangan. Oleh sebab itu diperlukan lagi pengkajian yang lebih mendalam dari berbagai pihak di dalam masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Amir M.S, 1997. *Adat Minangkabau (pola dan tinjauan hidup orang minangkabau)*. Jakarta: P.T.Mutiara Sumber Widya
- C.H.N Latief, 2001. *Etnis dan Adat di Minangkabau Permasalahan dan Masa Depan*. Bandung, Angkasa.
- Charles P Loomis dan J.Allan Beegle. 1964. *Sosiologi Pedesaan (strategi peerubahan) diindonesiakan oleh Alimandan SU*. Prentice-Hall,INC
- Faisal Sanafiah, 1981. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: , Usaha Nasional

- Idrus Hakimi (datuok rajo penghulu), 1974. *Buku Pegangan Untuk Penghulu Di Minangkabau*. Sumatra Barat: L.K.A.A.M
- J.S. Roucek dan R. L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Kayam umar, 1981. *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta : sinar Harapan
- Nasikun, 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: C.V.Rajawali
- Paul B Horton da Charles L. Hunt, 1996. *Sosiologi jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Pasaribu Simanjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito
- Piort Sztompka. 2005. *Perubahan Sosiologi. Terjemahan Ali Mandan*. Jakarta : Su Prenada.
- Rafaer Raga Maran, agustus 2000. *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Robert H. Lawer. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Ali Mandan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rogers, 1994. *Perubahan Sosial, diindonesiakan oleh Alimandan, Piotr Sztompka*. Jakarta: Prenada
- Soelo Soemarjan dan Soemardi, 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: . FEUI
- Soerjono Soekanto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: C.V. Rajawali
- Soerjono Soekanto, 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: C.V. Rajawali
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: C.V. Raja Grafindo Persada
- Soerjono Soekanto, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: C.V. Raja Grafindo Persada
- Syamsul Bahri dan Yoserizal. 1997. *Sistem Sosial Budaya*. Pekanbaru: UNRI Press
- UU. Hamidy. 1999. *Peranan Adat dalam Kehidupan Sosial Budaya di Rantau Kuantan*. Pekanbaru: UIR Press
- Murray, Thomas, 1975. *Social Sastra In Indoesia*. Jakarta: C.V. Antara
- Zulkarnain, 1995. *Budaya Alam Minangkabau*. Bukit Tinggi: . Usaha ikhlas